

WAWASAN BARU DALAM PEMBACAAN AYAT-AYAT MEDIA DAKWAH

Oleh: Iftitah Jafar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
iftitahjafar@yahoo.co.id

Abstract;

Media dakwah adalah satu elemen penting dalam dakwah. Media ini menentukan keberhasilan pelaksanaan dakwah, karena media adalah yang membuat pesan-pesan dakwah sampai ke masyarakat. Fungsi dakwah ini terbagi dua, yaitu bersifat universal dan yang bersifat khusus. Fungsi pertama secara inheren melekat pada kode etiknya dan konsisten dalam membina dan menjaga moral dan etika masyarakat. Fungsi kedua, yang berisi pesan islami pada media massa, dapat dilakukan dengan mendirikan media massa: pers, film, radio dan televisi. Fungsi dan peranan media dakwah Islam sangat penting bagi suatu komunitas. Mereka harus menyiapkan kepada khalayak pengetahuan tentang Islam melalui program penyampaian informasi mengenai Islam. Mereka dapat mendidik masyarakat di samping dapat menghilangkan semua kesalahfahaman berkenaan dengan Islam. Peranan media dakwah yang paling penting adalah untuk mempromosikan harmonisasi sekte-sekte keagamaan di tengah-tengah masyarakat dengan menunjukkan berbagai program dan mengajak ulama untuk mendidik masyarakat. Ayat-ayat media dakwah dalam Al-Qur'an memang senantiasa memerlukan pengkajian dan penafsiran ulang untuk mendapatkan wawasan baru. Pemahaman akan ayat-ayat alam berdasarkan temuan-temuan baru dari para ahli akan lebih memaksimalkan peran alam sebagai media dakwah. Hasil-hasil temuan baru ini pertama-tama harus diujicobakan dalam memahami terma-terma sains tentang alam dalam Al-Qur'an. Karenanya para dai seyogyanya juga terdorong untuk menggunakan media dakwah aktual. Pembacaan media dakwah para Rasul tidak dimaksudkan hanya untuk mengenang peristiwa historis di masa lalu melainkan hendaknya menghasilkan suatu gagasan baru untuk lebih memahami dan menyadari perlunya penggunaan media terbaru dalam aktivitas dakwah di berbagai lini.

Kata Kunci:

Wawasan, Pembacaan, Media dakwah

Media of da'wa is an important element in the da'wa. This media determines the success of da'wa, because the media that make da'wa messages to the public. Da'wa function is divided into two, namely the universal and the particular nature. The first function is inherently attached to their code of ethics and consistent in fostering and maintaining moral and ethical society. The second function, which contains the Islamic message to the mass media, can be done by setting the mass media: press, films, radio and television. The function and role of media da'wa that

Islam is very important for a community. They must be prepared to public knowledge about Islam through the delivery of information about Islam. They can educate the public on the side can eliminate all misunderstanding with regard to Islam. The role of the media propaganda of the most important is to promote the harmonization of religious sects in the midst of society by showing a variety of programs and invites scholars to educate the public. Media of da'wa verses in the Qur'an is always require review and reinterpretation to gain new insights. Understanding of the verses of nature based on new findings of the experts will be to maximize the natural role as a medium of da'wa. The results of these new findings should first be tested in understanding these terms of natural science in the Qur'an. Therefore preachers should also pushed to use actual media of da'wa. Reading of da'wa media the Apostles is not intended only to commemorate historical events in the past, but should generate a new idea to better understand and realize the need to use the latest media in da'wa activity in the various lines.

Key Words:
Insight, Recitation, Media da'wa

PENDAHULUAN

Media dakwah adalah satu elemen penting dalam dakwah. Media ini menentukan keberhasilan pelaksanaan dakwah, karena media adalah yang membuat pesan-pesan dakwah sampai ke masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa meskipun materi dakwahnya menarik, disajikan dengan metode yang baik, namun menggunakan media yang tidak tepat akan sulit mencapai keberhasilan dakwah. Media dakwah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya media massa. Namun demikian media tradisional juga tetap dipergunakan. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an mencatat beberapa media dakwah yang telah digunakan para para Rasul dan orang bijak terdahulu.

Pengkajian media dakwah yang direkam Al-Qur'an terasa masih tetap diperlukan dengan empat alasan sebagai berikut: Sehubungan dengan proyek integrasi keilmuan, pengkajian media dakwah dalam Al-Qur'an menjadi sesuatu yang niscaya untuk melihat konsep-konsep dan teori media dakwah yang mungkin dapat disumbangkan Al-Qur'an. Pengkajian media dakwah dalam Al-Qur'an akan membantu dalam memotret peta dakwah para Rasul dan melihat sejauhmana efektivitasnya. Pengkajian media dakwah dalam Al-Qur'an dapat memberi kontribusi dalam pengembangan dan penggalian media dakwah. Pengkajian media dalam Al-Qur'an diperlukan sebagai pijakan tekstual media komunikasi modern.

Makalah ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana bentuk, penggunaan, dan efektivitas media dakwah dalam Al-Qur'an? Makalah ini akan dielaborasi dengan sistematika berikut: pendahuluan, review kajian media dakwah, media dakwah dalam Al-Qur'an, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Review Kajian Media Dakwah

Arifin menyorot salah satu fungsi media massa di Indonesia yaitu fungsi dakwah. Menurutnya, fungsi dakwah ini terbagi dua, yaitu bersifat universal dan yang bersifat khusus. Fungsi pertama secara inheren melekat pada kode etiknya dan konsisten dalam membina dan menjaga moral dan etika masyarakat. Fungsi kedua, yang berisi pesan islami pada media massa, dapat dilakukan dengan mendirikan media massa: pers, film, radio dan televisi. Hal ini telah dipraktekkan di Indonesia, misalnya, dengan berdirinya radio dakwah di mesjid atau radio pesantren di berbagai daerah.¹ Selanjutnya, Arifin melihat bahwa fungsi dakwah yang dapat diperankan oleh media massa adalah menjaga agar media massa selalu berpihak kepada kebaikan, kebenaran dan keadilan universal sesuai dengan fitrah dan kehanifan manusia, dengan selalu taat pada kode etiknya. Dengan demikian media massa tidak melakukan “malpraktek” dan hanya setia menjalankan tanggungjawab sosialnya, seperti tidak menyiarkan berita bohong, pornografi dan sensasi.²

Fungsi dan peranan media dakwah Islam sangat penting bagi suatu komunitas. Mereka harus menyiapkan kepada khalayak pengetahuan tentang Islam melalui program penyampaian informasi mengenai Islam. Mereka dapat mendidik masyarakat di samping dapat menghilangkan semua kesalahfahaman berkenaan dengan Islam. Peranan media dakwah yang paling penting adalah untuk mempromosikan harmonisasi sekte-sekte keagamaan di tengah-tengah masyarakat dengan menunjukkan berbagai program dan mengajak ulama untuk mendidik masyarakat. Kedua, mereka harus memainkan peranan penting dan pembentukan karakter masyarakat. Selain itu, mereka harus mentransmisi nilai-nilai Islam yang benar kepada masyarakat agama yang terkait. Sebagai tambahan, mereka harus menciptakan image positif Islam pada dunia Barat bahwa Islam berarti perdamaian dan Muslim sendiri bukanlah teroris.³

Ke seluruh dunia, agama-agama perdamaian sering dimanipulasi individu atau kelompok tertentu dan dituding penyebab konflik. Tidak terhitung aksi-aksi kekerasan dianggap dilakukan atas nama agama. Di saat memberitakan insiden terorisme, misalnya, media Barat secara berulang-ulang dan tidak fair mengarahkan tudingan ke Islam dengan menyebutnya agama perpertrator yang secara esensial menyetarakan Islam dengan terorisme. Imbasnya, stempel “Muslims extremists” atau “Islamic terrorists” acapkali digunakan dalam berita-berita mereka. Dalam usaha menarik perhatian publik, media sering menggunakan pernyataan-pernyataan provokatif atau headlines yang memikat audience. Akibatnya, memunculkan pertanyaan mengapa Islam, agama yang paling disalahpahami di Amerika dicap sebagai agama ekstrimis, fundamentalis dan teror. Sejatinya, individu-individulah yang bertanggung jawab atas aksi-aksi teror, bukan agama. Islam sudah terlalu sering Islam dijadikan kelinci percobaan bagi kasus-kasus terorisme. Mengingat media berperan sebagai pendidik dan pemberi informasi, dia memiliki tanggungjawab kepada audiencenya untuk menyampaikan berita secara fair dan akurat. Kelalaian dalam pemberitaan hanya akan menimbulkan

kesalahpahaman dan miskonsepsi. Jenis pemberitaan seperti ini seharusnya tidak ditolerir dan tidak mendapatkan tempat dalam jurnalistik.⁴

Media, di mata Yasir Imran, memiliki kekuatan yang dahsyat karena itu umat Islam harus memahaminya dengan baik. Hanya dengan menggunakan kekuatan ini untuk tujuan yang benar kita dapat bertahan di masa mendatang. Menjadi tanggungjawab kita untuk membela agama dan masyarakat kita dari serangan media Barat. Saat ini terdapat ribuan website yang mempublikasi literatur yang menunjukkan kebencian terhadap Islam dan umat Islam. Komunitas Bara non-Muslim secara luas menggunakan media mereka untuk mengembangkan kebencian terhadap dunia Islam. Namun sangat disayangkan media Islam tidak mengambil tanggungjawab secara serius dan tidak mampu mengembangkan image yang benar tentang Islam dan dunia Islam. Dengan mencermati komunitas situs dan internet, Yasir Imran menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai langkah awal memulai menunjukkan responsilitas kita. Copy tags yang digunakan dan buat sebuah posting baru dalam blog atau forum anda memuat fakta-fakta yang benar tentang isu yang sama. Jika menemukan video yang memuat kebencian tentang Islam di You Tube, ajukan komplain dan alasannya sehingga tim-youtube melarang video tersebut. Publikasikan lebih banyak tulisan tentang Islam di Facebook, YouTube, Blog/Forum dan izinkan teman-teman anda melihatnya. Jangan lupa menambahkan tags yang sesuai untuk materi anda, dengan demikian orang-orang akan melihatnya melalui Search Engine. Jadilah penulis pada Wikipedia.Com dan berpartisipasi dalam mengoreksi artikel tentang Islam, tambahkan lebih banyak lagi artikel dan bahan diskusi mengenai isu-isu tersebut.⁵

Untuk mencapai efektivitas dakwah spesialisasi diperlukan karena media yang berbeda memerlukan teknik, strategi dan training yang berbeda pula. Efektivitas dakwah melalui media cetak memerlukan satu jenis teknik, sementara melalui audio, video dan media elektronik mensyaratkan teknik-teknik yang berbeda.⁶ Media yang dapat digunakan dalam dakwah, secara garis besar dibagi dalam empat kategori: media cetak, audio, video, dan media elektronik. Riset menunjukkan bahwa media yang berbeda memiliki persentasi ritensi yang berbeda terhadap pesan. Media cetak 10 %, audio 20 %, visual 30 %, dan video (audio-visual) 50 %.⁷ Dengan persentase efektivitas media audio-visual yang besar (50 %) sudah selayaknya dai atau lembaga dakwah Islam lebih menitikberatkan pada penggunaan media ini secara intensif. Namun kenyataannya masih jauh dari harapan, hingga kini TV Islam internasional masih sangat sedikit. Dewasa ini dikenal dua pemimpin pasar berita, Jaringan Berita Timur Tengah, al-Jazeera, dan Jaringan Internasional Iran, yang disiarkan dalam Bahasa Inggris, Press TV. Kedua TV ini membentuk materi beritanya sendiri dan tidak bergantung pada media raksasa semacam AP, Reuters, France-Press, yang memonopoli pasar berita.⁸ Meskipun TV Islam internasional masih sangat terbatas, namun dengan kehadiran kedua TV tersebut cukup signifikan karena di samping menyiarkan berita-berita keislaman juga meluruskan bahkan mengkonter berita-berita yang berasal dari media raksasa tersebut tentang Islam.

Selain Timur Tengah, di Asia Selatan, khususnya Pakistan juga telah memiliki beberapa stasiun televisi Islam, satu di antaranya juga sudah menginternasional. Di samping itu terdapat berbagai program keagamaan yang ditayangkan pada siaran TV umum. Tercatat, misalnya QTV mulai beroperasi September 2003, merupakan TV Islam pertama di negara tersebut. Tujuan TV ini adalah untuk mendidik masyarakat mengenai Islam dan menghadirkan image Islam yang benar ke seluruh dunia. TV ini mendisain program bagi setiap kelompok masyarakat, seperti pria, wanita, dan khususnya anak-anak sehingga mereka dapat mempelajari agama mereka sejak masa kanak-kanak. TV ini juga menawarkan sertifikat bagi masyarakat yang duduk di rumah mereka harus menontong program Q-Campus, dan di akhir acara terdapat sebuah program yaitu sesi tanya jawab dan mereka harus menjawab pertanyaan. Jika jawabannya benar mereka akan diberikan sertifikat. Mereka menyediakan sertifikat bagi kursus Qawaid, Hadis dan lain-lain. Stasiun TV Islam yang lain adalah Labbaik TV yang awalnya dimulai sebagai sebuah TV Islam tetapi sekarang ia juga menyiarkan program-program yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual lain tetapi dengan cara yang berbeda. TV ini menyiarkan program-program yang berhubungan dengan event-event Islam dan masalah-masalah kekinian dengan cara yang berbeda.⁹

Indonesia sebagai negara dengan penganut Islam terbesar belum memiliki TV Islam nasional. Sebagian menganggapnya ironis karena Muslim Indonesia juga banyak yang kaya raya, ada yang berulang-ulang menunaikan haji dan ada yang sudah puluhan kali umrah dengan berbagai paket wisata religiusnya. Di samping itu, dana zakat, infaq dan sedekah lebih dari cukup untuk sekedar membangun TV Islam. Bahkan pernah ada lembaga Islam yang nota bene akan membangun stasiun TV Islam di Jakarta, namun peletakan batu pertamanya sekaligus sebagai batu terakhir. Dengan demikian, barangkali perhatian yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan TV Islam Nasional yang belum mengkristal. Mungkin juga sebagian telah merasa cukup dengan siaran-siaran keislaman yang ada pada setiap stasiun TV. Meskipun dengan jam tayang yang sangat terbatas. Lembaga-lembaga dakwah, sosial dan kemasyarakatan seharusnya lebih fokus pada perwujudan TV Islam ini. Kehadiran TV Islam nasional sangat dirindukan umat untuk memberikan pencerahan dan mengimbangi gencarnya arus siaran TV yang hanya lebih menekankan aspek hiburan, dengan gaya permisif dan hedonis.

Representasi dakwah di internet semakin terakomodasi dengan semakin berkembangnya teknologi multimedia melalui World Wide Web (WWW). Sebenarnya perkembangan teknologi internet inilah yang banyak menyokong popularitas internet sejak awal 90an. Dengan teknologi WWW ini penampilan informasi dan pengetahuan dapat dirancang dalam berbagai format multimedia yang lebih atraktif. Mengapa? Karena tidak Cuma teks, namun gambar, suara dan videopun sudah bisa ditampilkan di Web. Demikian pula, tidak Cuma informasi yang pasif namun streaming audio dan videopun sudah bisa dilakukan dengan adanya integrasi teknologi penyiaran radio melalui medium internet. Radio al-Islam Mesir, misalnya, sudah melakukan streaming audion Al-Qur'an dimana suara orang mengaji akan

terdengar 24 jam penuh, setiap kali kita mengklik ayat yang ingin didengarkan. Lebih dari itu, *islamicity.com* dan *islamonline.net* menyediakan wawancara eksklusif berkala dengan para ulama dan pakar Islam internasional, seperti Yusuf al-Qaradhawi dan John L. Esposito dan selainnya, baik dalam bentuk fatwa atau pandangan keagamaan tertentu dalam sebuah isau. Sebagai tambahan, obrolan real time (chatting) juga dapat dilakukan dengan para pakar dan ulama dalam menyikapi berbagai masalah yang muncul di dunia Islam.¹⁰

Media Dakwah dalam Alqur'an

Abu al-Fath al-Bayanuni, dalam kitabnya *al-Madkhal ila Ulm al-Da'wah*, secara skripturalis mendasarkan kajian media dakwah pada QS. Al-Maidah (5): 35, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." Dalam merefleksikan ayat ini al-Bayanuni menulis: dai adalah orang paling layak mencari media yang dapat lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah dan yang dapat menyampaikan dakwahnya kepada manusia. Hal ini sejalan dengan hukum-hukum Allah di bumi, melalui pengutusan Rasul-rasul, penurunan kitab-kitab suci. Dia-lah yang kuasa memberi hidayah kepada manusia semuanya tanpa media-media ini. Efektivitas dakwah menurutnya, terkait erat dengan pendekatan yang digunakan, tepatnya metode dan efektifnya media yang dipilih.¹¹ Dari refleksi ini agaknya tidak terungkap dengan jelas apa hubungan antara mencari media dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan perlunya media dakwah bagi dai. Kalau ayat ini dijadikan acuan, hemat penulis bahwa sebagaimana seorang dai dan hamba pada umumnya harus mencari media (*wasa'il*) taqarrub kepada Allah, maka dai dalam rangka mengajak kepada Allah juga selayaknya mencari media yang tepat agar tujuan ajakannya dapat tercapai secara maksimal.

Dalam konteks klasifikasi media dakwah berbasis Al-Qur'an tampaknya menarik untuk mencermati analisis Moch. Ali Aziz. Dalam analisisnya Aziz mendasarkan diri pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dinilai memuat media penerimaan informasi. Ayat-ayat dimaksud adalah: QS. Al-Nahl (16): 78, QS. Al-Mu'minin (23): 78, QS. Al-Sajdah (32): 9, QS. Al-Ahqaf (46): 26, dan QS. Al-Mulk (67): 23. Dengan mendasarkan kajiannya pada berbagai pandangan mufassir, khususnya dalam memahami makna term *af'idah*, seperti M. Quraish Shihab, Ibn Katsir, al-Fayruzabadi dan Abdullah Yusuf Ali, Aziz sampai pada kesimpulan bahwa pada dasarnya terdapat dua media penyampaian informasi yaitu sensasi dan persepsi. Sensasi dipahami dari term *al-sam'* dan *al-abshar*, yang pertama mengacu pada sesuatu yang dapat didengar, sementara yang kedua, merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat. Persepsi sendiri dipahami dari term *af'idah* yang antara lain bermakna gabungan daya pikir dan daya qalbu, akal dan persepsi, perasaan dan pemahaman, dan hati dan kecerdasan.¹²

Sebagaimana Aziz, al-Bayanuni juga membagi media dakwah dalam dua bagian utama. Pertama, media non-materi (*al-wasâ'il al-ma'nawiyah*) yang tidak bisa ditangkap dengan panca indra, seperti perasaan (hati), pikiran, dan akhlak mulia. Kedua, media materi (*al-*

wasâ'il al-maddiyah) yaitu segala sesuatu yang dapat membantu dai dalam proses dakwahnya, seperti kata-kata, bahasa tubuh, instrumen, dan perbuatan. Media kedua ini dapat dibagi tiga: Media fitriyah (*al-wasâ'il al-fitriyah*) yaitu media-media yang secara fitri terdapat dalam diri manusia, seperti ucapan dan gerakan. Media ilmiah (*al-wasâ'il al-'ilmiyah*) yakni media-media yang dibuat dan dikembangkan manusia, seperti media cetak, radio, televisi dan sebagainya. Media aplikatif (*al-wasâ'il al-tathb qiyah*) yang antara lain mencakup memakmurkan mesjid, pendirian lembaga dakwah, dan jihad di jalan Allah.¹³

Terlepas dari klasifikasi media dakwah tersebut, penulis mencoba mencermati tiga media utama yang ditawarkan Alqur'an. Sebagai rujukan utamanya adalah QS. Al-Nahl (16): 78, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati), agar kamu bersyukur." Secara tekstual dalam ayat ini disebutkan tiga media penerimaan informasi yaitu: pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Dari tiga potensi ini menunjukkan adanya tiga media informasi keagamaan atau dakwah yaitu: auditif, visual, dan intelektual. Ketiga media ini perlu dilihat secara terpisah karena masing-masing pasti memiliki spesifikasi tersendiri. Dalam kajian komunikasi secara umum simplifikasi ketiga media menjadi dua dapat dipahami. Namun dalam kajian komunikasi keagamaan atau dakwah tidak perlu dilakukan simplifikasi, karena ia dapat mengantarkan pada distorsi dan reduksionis. Meskipun dalam diskursus komunikasi muatan-muatan konsep qur'ani *af'idah* dapat diklaim telah terrefleksi antara lain dalam kredibilitas komunikator, dalam dakwah diperlukan porsi yang lebih banyak. Apa yang disebut kredibilitas komunikator dalam komunikasi, merupakan perpaduan antara etika dai dan kualifikasi dai dalam komunikasi dakwah.

Menurut visi Alqur'an seorang dai harus memiliki etika antara lain: lemah lembut, satunya kata dan perbuatan, senantiasa komunikasi dengan Tuhan, bersih pakaian lahir dan bathin, akhlak al-karimah, menghindarkan dosa, ikhlas dan sabar. Kualifikasi sendiri tercermin dalam kualitas: sebagai figur pilihan, figur moderat, orator yang komunikatif, dan pesan-pesannya ditopang dengan hasil penelitian. Penekanan aspek *af'idah* dalam dakwah memang memiliki fundasi pemikiran yang kuat karena untuk menjadi seorang dai atau muballigh diperlukan syarat lebih dari sekedar yang diperlukan komunikator. Lebih dari itu keteladanan sangat ditekankan dalam dakwah, materi dakwah selayaknya telah diamalkan sendiri oleh muballigh sebelum diceramahkan. Pelanggaran syarat ini akan sangat berdampak pada diri seorang dai karena masyarakat tidak akan menerima dakwahnya dan dia juga mendapat laknat Tuhan dan dosanya amat besar.

Nabi Ibrahim as. menjadikan alam sebagai media dakwahnya. Allah Swt. melukiskan hal ini dalam QS. al-An'am (6): 75, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." Kerajaan langit dan bumi, demikian pula aspek dakwah di balik pengungkapan ini terelaborasi dalam ketiga ayat berikutnya. Ayat 76

menyebutkan bintang, yang dikunci dengan dakwah yang menunjukkan ketidaksukaan Ibrahim kepada sesuatu yang tenggelam. Seterusnya ayat 77 mengungkapkan tentang bulan, yang diakhiri dengan signifikansi petunjuk Tuhan kepada Nabi Ibrahim sehingga beliau tidak tersesat. Pada ayat 78 diinformasikan mengenai matahari yang ditutup dengan inti dakwah yang menentang kemusyrikan yang dipraktekkan kaumnya.

Anjuran memperhatikan alam semesta tersebar dalam Alqur'an berfungsi sebagai media penyadaran diri. Dalam QS. al-Ghasyiah (88); 17-20, Allah Swt. mempertanyakan apakah manusia memperhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan. Tidak diragukan lagi bahwa alam semesta dengan segala misteri dan keajaibannya, menunjukkan kekuasaan dan pengetahuan tak terbatas dari Penciptanya. Allah mengungkapkan hal ini dalam berbagai ayat Al-Qur'an, mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang Dia ciptakan sebenarnya adalah sebuah tanda, pelajaran dan peringatan. Peringatan ini hanya mampu diakses oleh mereka yang mau menggunakan akalinya, melakukan pengamatan, penelitian dan perenungan. Sebuah contoh yang menarik diangkat adalah peristiwa masuknya Islam pemuda Ukraina, Demitri Bolyakep melalui jalur penelitian Fisika. Demitri mengatakan bahwa ia tergabung dalam sebuah tim peneliti ilmiah yang dipimpin oleh Prof. Nicolai Kosinikov, pakar fisika. Hasil penelitiannya di laboratorium fisika menunjukkan bahwa suatu saat matahari akan terbit di upuk barat, karena terjadinya pergeseran yang signifikan setiap tahunnya. Dia belum pernah membaca informasi tentang kemungkinan terbitnya matahari di sebelah barat, hanya semata dihasilkan dari penelitiannya. Setelah penelitian dia mencoba membaca kitab suci lintas agama, tetapi dia tidak menemukannya selain dari Islam. Ia menemukan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Ia berkata Rasulullah saw. bersabda "Siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat maka Allah menerima taubatnya" Dalam pandangannya kalau informasi seperti ini disebutkan 14 abad yang lalu berarti sumber satu-satunya pasti hanya Tuhan. Kemudian dia berangkat ke Islamic Center untuk menyatakan keislamannya.¹⁴

Selain penggunaan alam, Nabi Ibrahim as. juga menjadikan produk seni masyarakat sebagai media dakwah. Patung sebagai suatu produk seni masyarakat yang diyakini mempunyai status ketuhanan (*divine status*). Nabi Ibrahim mencoba menyentuh kesadaran masyarakat dengan menunjukkan kesesatan mereka melalui patung yang mereka buat sendiri. Selanjutnya Nabi Ibrahim menunjukkan betapa patung-patung tersebut tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat, dengan menghancurkannya. Terakhir, Nabi Ibrahim mematahkan argumen mereka dengan menyuruhnya mengajukan pertanyaan kepada patung (QS. Al-Anbiya' (21): 52-63). Dai juga dapat menyadarkan masyarakat akan produk budaya yang menyesatkan dan membahayakan kehidupan.

Nabi Shaleh as. juga menggunakan produk seni masyarakat sebagai media dakwah. Dalam QS. al-A'raf (7): 74, Allah berfirman: "dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu

pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.” Apa yang diterapkan Nabi Shaleh as. secara metodologis dapat digolongkan kepada aplikasi dakwah kultural. Jenis Dakwah ini mengacu pada penerapan dakwah dengan menyesuaikan dengan aspek-aspek kultur masyarakat. Di Indonesia, pendekatan dakwah seperti ini di awal penyebaran Islam, khususnya di Jawa telah ditempuh oleh Walisongo, dengan menggunakan wayang sebagai media dakwahnya. Sebagian penyebar Islam di Sulawesi Selatan juga memanfaatkan tarekat sebagai media dakwah, demikian juga melalui mawlid Nabi Muhammad saw., seperti di daerah Cikoang, Kabupaten Takalar.

Nabi Sulaiman as. menggunakan surat sebagai media dakwahnya. Alqur’an merekam peristiwa ini sebagaimana tercantum dalam QS. al-Naml (27): 28, ”Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.” Surat dakwah ini ditujukan kepada Ratu Negeri Saba’, sebuah kerajaan di zaman Nabi Sulaiman as., ibu kotanya Ma’rib, terletak dekat kota san’a ibu kota Yaman sekarang. Ratu Balqis dan kaumnya sebagaimana dilukiskan dalam ayat 24 menyembah matahari. Yang mendapat tugas untuk mengantar surat ini seperti disebutkan dalam ayat 20 adalah burung Hud-hud, sejenis burung pelatuk. Surat ini diawali dengan basmalah, pesan dakwahnya adalah larangan bersikap sombong dan ajakan untuk datang kepada Nabi Sulaiman sebagai orang-orang yang berserah diri. Sikap sombong ini dipahami dari kecenderungan Ratu Balqis dan kaumnya menyembah matahari, penyembahan yang seharusnya ditujukan kepada Allah swt, Pencipta manusia. Surat dakwah ini ditanggapi positif Ratu Balqis dengan mengirim utusan dan hadiah kepada Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman menolak hadiah dengan alasan bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya jauh lebih banyak dan lebih berharga dibanding hadiah tersebut. Pada akhirnya Ratu Balqis sendiri yang datang memenuhi panggilan Nabi Sulaiman as, di hadapan beliau, dia berkata: ”Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam.”

Tradisi dakwah melalui surat ini banyak diterapkan dalam misi dakwah Nabi Muhammad Saw. dalam rangka ajakan/dakwah, Nabi mengirim berbagai surat ke raja-raja semenanjung Arabia yang diantar oleh para sahabat. Surat-surat dakwah beliau diawali dengan salam atas orang-orang yang mengikuti petunjuk dan pesannya adalah ajakan untuk memeluk agama Islam. Di zaman modern dewasa ini dakwah dalam format surat mengalami loncatan dan peningkatan drastis dengan digunakannya media komunikasi canggih, komputer dengan program internetnya. Berbagai bentuk dakwah yang dapat dilakukan melalui internet antara lain: Blog, Facebook, Youtub, Twitter, e-mail bahkan chatting. Fasilitas ini juga sudah diakses melalui Head Phone. Selain internet Head Phone juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan nasihat-nasihat dakwah lewat program SMS (*short message service*). Sebagai tambahan, berbagai fasilitas program yang dimiliki internet sudah bisa diakses lewat Head Phone. Celluler merupakan media informasi yang cukup canggih dan

gaul. Hal ini nampak dari begitu banyaknya pemakai celluler, mulai dari pengusaha kelas atas hingga pengusaha kelas bawah, bahkan tidak sedikit para remaja pengangguranpun, pelajar yang mereka belum memiliki penghasilan yang menggunakan celluler. Melihat begitu semaraknya celluler, maka alangkah besar manfaatnya jika celluler dimanfaatkan sebagai media dakwah, yaitu dengan cara memanfaatkan fasilitas Multimedia Messaging Service (mms) sebagai media untuk mengirim pesan-pesan normatif . Dengan ber-mms- kita dapat berdakwah dengan biaya yang murah.¹⁵

Tulisan-tulisan ilmiah dalam kajian agama dengan berbagai disiplin dapat diforward di internet. Karya ilmiah keagamaan ini dapat dibaca banyak pengunjung, apalagi kalau ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Tulisan yang diforward melalui berbagai fasilitas internet: blog, facebook, twitter dan you tube lebih demokratis bahkan liberal. Tulisan-tulisan yang dipublikasi melalui media ini jauh lebih mudah dibanding media lain semacam buku, jurnal, majalah bahkan surat kabar. Media yang disebut terakhir ini mensyaratkan lulus seleksi dan proses editing di samping tentunya memerlukan dana tersendiri. Betapa banyak buku ditolak penerbit karena pertimbangan pangsa pasar, tidak marketable, rendah kualitasnya dan tidak menarik. Karya ilmiah keislaman juga banyak tertolak oleh redaktur jurnal, majalah dan surat kabar karena antara lain pertimbangan kualitas, apalagi kalau jurnalnya terakreditasi. Terlebih lagi kalau menulis di jurnal internasional, biasanya memakan waktu lebih lama yaitu satu atau dua tahun dalam proses evaluasi tim. Makalah ilmiah yang dimuat jurnal terakreditasi dalam atau luar negeri sangat diperlukan oleh para dosen untuk keperluan evaluasi kinerja dosen sertifikasi, kenaikan pangkat, dan persyaratan untuk menjadi guru besar. Agar tulisan dosen dimuat pada jurnal terekreditasi para dosen bersedia mengeluarkan uangnya antara satu hingga tiga juta pertulisan.

Kalau tulisan ilmiah melalui buku, jurnal, majalah dan surat kabar memerlukan persyaratan, sebaliknya dalam kasus tulisan di internet, tidak ada aturan ketat seperti itu. Seorang penulis dapat dengan bebas memforward tulisannya kapan saja dia mau dan melalui fasilitas apa saja yang disiapkan internet. Namun demikian, sebagai seorang Muslim, patut kiranya memperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang ditawarkan Al-Qur'an, yang dapat dijadikan landasan dakwah lintas agama. Prinsip-prinsip dimaksud yaitu: tidak memaksakan akidah dan ideologi, tidak mencela simbol-simbol keagamaan non-Muslim, tidak diskriminatif dan menunjukkan kemudahan agama Islam.¹⁶ Agar tulisan kita dapat diakses lebih banyak orang tentunya secara moral penulis bertanggung jawab untuk mempublikasi tulisan yang berkualitas dan menarik, baik substansi maupun metodologis. Sebagai imbas dari sebuah tulisan penulis juga dituntut untuk bersedia memberi kilas balik atas tanggapan dan komentar yang dikirim para pembaca. Selain mengupload tulisan seseorang juga bisa mendownload berbagai tulisan dari berbagai bahasa dan berbagai kajian keagamaan. Lebih dari itu seseorang juga dapat membuat resensi dari tulisan-tulisan di internet baik buku maupun jurnal, demikian pula komentar untuk pengembangan dan peningkatan kualitas sebuah tulisan. Di samping berdakwah, penulis juga dapat memperoleh uang dengan

tulisannya, apakah buku, makalah, bahkan resensi. Tulisan bisa dijual secara langsung atau dimasukkan ke pengelola jasa karya ilmiah, mereka yang menawarkan, setiap kali tulisan tersebut didownload pengunjung maka penulis akan mendapatkan imbalan.

Secara historis, mukjizat juga merupakan media dakwah yang cukup efektif dalam mewujudkan tujuan luhur dakwah. Mukjizat-mukjizat ini memang diberikan kepada para Rasul sesuai kecenderungan perkembangan masyarakatnya. Tujuannya antara lain sebagai bukti pengutusan dari Allah untuk lebih menyakinkan umat yang dihadapi akan kebenaran risalah yang mereka bawa. Mukjizat Nabi Musa as., khususnya tongkat bisa menjadi ular besar yang menelan habis ular-ular kecil dari para penyihir Firaun (QS. Al-A'raf (7): 117). Dalam adu kemampuan ternyata penyihir Fira'un kalah telak dengan mukjizat Nabi Musa as., dan hasilnya para penyihir tersebut bersujud seraya menyatakan keimanannya kepada Tuhan semesta alam. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf (7): 120-121, "Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dan bersujud. Mereka berkata: kami beriman kepada Tuhan semesta alam."

Kepada Nabi Musa as. Juga diberikan mukjizat yang memungkinkan dengan tongkatnya dia dapat membelah lautan menjadi jalan yang dapat dilalui para pengikutnya. Dengan jalan ini Nabi Musa as. dan para pengikutnya selamat dari pengejaran raja Fira'un dan bala tentaranya. QS. Yunus (10): 90, menginformasikan, "Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fira'un dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fira'un itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Yunus 10): 90). Sesungguhnya Fira'un sempat bertobat, dengan menyatakan percaya kepada Allah, hanya tobatnya tidak diterima, karena dianggap telah terlambat. Telah lama diberi kesempatan namun dimanfaatkan dengan baik, tobat di ambang ajal memang tidak ada gunanya. Sebagian menilai bahwa pernyataan iman Fira'un tersebut hanya merupakan trik untuk menyelamatkan dirinya di saat terdesak. Pernyataan Fira'un ditanggapi Tuhan dengan mengatakan: "Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

Lokasi penyeberangan diperkirakan berada di Teluk Aqaba di Nuweiba. Kedalaman maksimum perairan di sekitar lokasi penyeberangan adalah 800 meter di sisi ke arah Mesir dan 900 meter di sisi ke arah Arab. Sementara itu di sisi utara dan selatan lintasan penyeberangan (garis merah) kedalamannya mencapai 1500 meter. Kemiringan laut dari Nuweiba ke arah Teluk Aqaba sekitar 1/14 atau 4 derajat, sementara itu dari Teluk Nuweiba ke arah daratan Arab sekitar 1/10 atau 6 derajat. Diperkirakan jarak antara Nuweiba ke Arab sekitar 1800 meter. Lebar lintasan Laut Merah yang terbelah diperkirakan 900 meter. Dapatkah kita membayangkan berapa gaya yang diperlukan untuk dapat membelah air laut hingga memiliki lebar lintasan 900 meter dengan jarak 1800 meter pada kedalaman perairan

yang rata-rata mencapai ratusan meter untuk waktu yang cukup lama, mengingat pengikut Nabi Musa yang menurut sejarah berjumlah ribuan? (menurut tulisan lain diperkirakan jaraknya mencapai 7 km, dengan jumlah pengikut Nabi Musa sekitar 600.000 orang dan waktu yang ditempuh untuk menyeberang sekitar 4 jam).

Menurut sebuah perhitungan, diperkirakan diperlukan tekanan (gaya per satuan luas) sebesar 2.800.000 Newton/m² atau setara dengan tekanan yang kita terima Jika menyelam di laut hingga kedalaman 280 meter. Jika kita kaitkan dengan kecepatan angin, menurut beberapa perhitungan, setidaknya diperlukan hembusan angin dengan kecepatan konstan 30 meter/detik (108 km/jam) sepanjang malam untuk dapat membelah dan mempertahankan belahan air laut tersebut dalam jangka waktu 4 jam!!! sungguh luar biasa, Allah Maha Besar.¹⁷

Terkait dengan jasad Fira'un Alqur'an menginformasikan bahwa: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (QS. Yunus (10): 91). Menurut sejarah setelah Fira'un tenggelam mayatnya terdampar di pantai ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dapat dilihat di Musium Mesir. Fir'aun (Pharaoh) adalah suatu istilah yang kita gunakan dewasa ini untuk menjelaskan penguasa-penguasa Mesir kuno. Pharaoh sesungguhnya frasa Yunani berdasar pada frasa Mesir yang berarti rumah. Ketika untuk pertama kalinya kata ini digunakan dia merujuk pada istana (*palace*) dan kebesarannya, tidak hanya mengacu pada penguasa itu sendiri. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, dalam sejarah Mesir, gelar Pharaoh berarti penguasa.¹⁸ Banyak Fir'aun yang telah memimpin peradaban yang terkenal dengan peninggalan Piramida Khufu-nya itu, mulai dari Raja Menes -sekitar 3000 SM, pendiri kerajaan, pemersatu Mesir hulu dan hilir – hingga Mesir jatuh dibawah kepemimpinan raja-raja dari Persia.

Menurut studi yang dilakukan oleh Sejarawan Alan Gardiner, setelah kematian Thutmose I dan masa persinggahannya selama 40 tahun di Madyan / Midian, Musa memutuskan untuk kembali ke tanah Mesir tempat beliau dibesarkan. Allah menugaskan Musa untuk menyampaikan ajaran agama yang hakiki kepada Fir'aun. Pada saat itu, Mesir dipimpin oleh Raja Thutmose II yang memperistri Ratu Hatshepsut. Thutmose II, menurut sejarah bukanlah sosok Fir'aun yang hebat, sebaliknya istrinya Hatshepsut yang banyak berperan penting bagi kemajuan kerajaan. Walaupun bukan merupakan sosok pemimpin yang dikatakan berpengaruh, Gardiner tetap meyakini Thutmose II merupakan kandidat terkuat fir'aun yang melakukan pengejaran terhadap Musa beserta kaum Bani Israel. Hal itu dikarenakan banyaknya kecocokan dengan studi sejarah yang ia lakukan.

Garnier juga menambahkan bahwa di pusara tempat berdiamnya mummy Thutmose II, hampir tidak ditemukan ornamen-ornamen dan benda-benda berharga "semewah" pusara raja-raja Mesir kuno yang lainnya. Ada kesan bahwa raja ini tidak begitu disukai dan dihormati oleh rakyatnya, sehingga mereka tak peduli dengan kematian sang Raja. Selain itu, kematiannya yang mendadak juga menjadi salah satu alasannya. Penelitian terhadap Mummy Thutmose II yang ditemukan di situs Deir el-Bahri pada tahun 1881 mengungkapkan bahwa

terdapat banyak bekas cidera di tubuhnya, dan Mummi-nya ditemukan tidak dalam kondisi yang bagus. Hal ini mungkin menandakan Thutmose II mati secara tidak wajar. Apakah cidera di tubuhnya itu akibat hampasan kekuatan gelombang Laut Merah yang secara tiba-tiba tertutup kembali?¹⁹

Terkait dengan fakta eksodus Nabi Musa as. Ron Wyatt, 1978 dalam penyelaman yang dilakukan sekitar lokasi menemukan sisa-sisa kendaraan perang. Kendaraan ini tidak bisa dilihat dengan sempurna karenanya memerlukan penelitian yang cermat untuk melihat bentuk sesungguhnya. Mereka ditutupi batu karang yang menjadikan sulit untuk melihatnya dengan jelas, namun tampaknya batu karang ini merupakan alat yang Tuhan gunakan untuk memeliharanya.²⁰ Kendaraan perang ini diyakini sebagai salah satu kendaraan perang yang digunakan Fira'un dan bala tentaranya dalam mengejar Nabi Musa as. dan para pengikutnya.

Mukjizat ini membawa tiga implikasi dakwah: pertama, semakin memperteguh keyakinan para pengikut Nabi Musa as. akan kebenaran misi kerasulan yang diembannya. Kedua, sebagai balasan yang tepat bagi kesombongan dan ketakabburannya. Ketiga, menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat pada umumnya bahwa kebatilan pasti akan dikalahkan oleh kebenaran. Pengkajian mendalam dan percobaan intensif menafasi penemuan kemungkinan perjalanan dalam air atau pembuatan terowongan bawah air atau bahkan bawah tanah. Penemuan kapal selam yang kini semakin canggih dengan berbagai fasilitasnya antara lain sebagai wujud analisis dan penelitian yang tak kenal lelah dan dengan pengorbanan yang besar untuk tujuan kemanusiaan. Selain itu terowongan bawah laut telah membantu mempersingkat perjalanan bahkan menambah kenyamanan tersendiri sebagai obyek wisata dengan menggunakan kereta api bawah laut. Di samping tentunya menunjukkan ketinggian teknologi negara yang telah berhasil memilikinya.

Kepada Nabi Ibrahim as. Allah swt. melengkapinya dengan proteksi dari api. Allah swt. merekam peristiwa ini dalam QS. Ibrahim (14): 68-69, "Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." Sejak keputusan hukuman dijatuhkan sampai saat ia dilemparkan ke dalam bukit api yang menyala-nyala itu, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan sikap tenang dan tawakkal karena iman dan keyakinannya bahwa Allah tidak akan rela melepaskan hamba pesuruhnya menjadi makanan api dan korban keganasan orang-orang kafir musuh Allah. Dan memang demikianlah apa yang terjadi tatkala ia berada dalam perut bukit api yang dahsyat itu ia merasa dingin sesuai dengan seruan Allah Pelindungnya dan hanya tali temali dan rantai yang mengikat tangan dan kakinya yang terbakar hangus, sedang tubuh dan pakaian yang terlekat pada tubuhnya tetap utuh, tidak sedikit pun tersentuh oleh api, hal mana merupakan suatu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada hamba pilihannya, Nabi Ibrahim, agar dapat melanjutkan penyampaian risalah yang ditugaskan kepadanya kepada hamba-hamba Allah yang tersesat itu.

Orang ramai tercengang dengan keajaiban ini dan mula mempersoalkan kepercayaan kepada Raja Namrud. Malah anak perempuan Raja Namrud sendiri iaitu Puteri Razia mulai mempercayai agama yang dibawa oleh beliau. Lalu Puteri itupun mengaku di hadapan khalayak ramai bahawa Tuhan Nabi Ibrahim a.s. adalah Tuhan yang sebenarnya. Ini telah memicu kemarahan beliau dan mengarahkan tenteranya untuk membunuh puterinya itu. Puteri itupun meluncur ke arah api yang besar itu lalu berkata "Tuhan Nabi Ibrahim selamatkanlah aku". Puteri Razia pun turut terselamat daripada terbakar dan dalam api yang membara itu kedengaran dia mengucap kalimah syahadah. Tindakan derhaka puterinya menjadikan Raja Namrud semakin murka. Setelah keluar dari api Puteri Razia menuju hutan, Namrud beserta tenteranya mengejar. Ini memberi peluang kepada Nabi Ibrahim serta adik tirinya Sarah, bapaknya Azaar serta anak saudaranya Nabi Luth a.s. untuk melarikan diri. Raja Namrud dan tenteranya puas mencari Puteri Razia, akan tetapi puteri itu telah hilang. Setelah sekian lama, merekapun pulang dan mendapati bahwa Nabi Ibrahim turut terlepas. Setelah peristiwa ini, Raja Namrud kian gelisah karena rakyatnya mulai hilang kepercayaan dengan kekuasaannya. Olehnya itu, beliau bermaksud pula untuk membunuh Tuhan Nabi Ibrahim.

Mukjizat ini berfungsi sebagai media pembuktian kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim as. sekaligus menunjukkan kebatilan keyakinan dan penyembahan yang dilakukan ayah dan umatnya. Mukjizat yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada Nabi Ibrahim sebagai bukti nyata akan kebenaran dakwahnya, telah menimbulkan kegoncangan dalam kepercayaan sebahagian penduduk terhadap persembahan patung-patung mereka dan membuka mata hati banyak dari mereka untuk memikirkan kembali ajakan Nabi Ibrahim dan dakwahnya, bahkan tidak kurang dari mereka yang ingin menyatakan imannya kepada Nabi Ibrahim, namun khawatir akan mendapat kesukaran dalam penghidupannya akibat kemarahan dan balas dendam para pemuka dan para pembesarnya yang mungkin akan menjadi hilang akal bila merasakan bahwa pengaruhnya telah beralih ke pihak Nabi Ibrahim.²¹

Meskipun secara konvensional dulunya para ulama menegaskan bahwa mukjizat tidak bisa dipelajari, karena hal tersebut hanya intervensi Tuhan tanpa ikhtiar Rasul, demikian terjadi sekali dalam sejarah dengan tujuan yang suci. Memang hingga saat ini tidak ada ilmu mukjizat, namun tidak berarti bahwa peristiwa transendental tersebut terbebas dari analisis dan pertimbangan akademik scientific. Sebagian dari bukti-bukti mukjizat tersebut sudah mulai sedikit demi sedikit terungkap dan ditemukan melalui penelitian intensif yang dilakukan orang-orang Barat. Temuan ini pastinya sangat signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat memperkokoh landasan teoretisnya. Perahu Nabi Nuh as. menurut peneliti ditemukan di salah satu bukit di Turki, jasad Fir'aun di Museum Kairo dan rongsokan kereta perang Fir'aun, demikian pula laut atau tempat penyeberangan Nabi Musa as. ketika diburu Fir'aun dan tentaranya, semuanya menjadi obyek penelitian dan sumber pembelajaran yang menarik dan menantang. Sekaligus, tentunya menjadi media dakwah dalam rangka peningkatan iman dan apresiasi keberagamaan. Terbelahnya laut dan terbukanya jalan bagi

Nabi Musa as. dan para pengikutnya dalam pengejaran tentara Fir'aun, justeru di Barat memberi inspirasi para ilmuwan untuk membuat kereta api bawah laut.

Pada saat Nabi Ibrahim berada di tengah-tengah api unggun, apinya tetap menyala karena tumpukan kayu bakar akhirnya menjadi arang dan abu. Mengapa Nabi Ibrahim as. tidak terbakar hangus bahkan kedinginan? Allah swt. memroteksinya dengan mengkondisikan udara di sekitarnya menjadi dingin sehingga tidak memungkinkan bagi api untuk membakar kulitnya sedikitpun. Suatu hukum alam bisa terkalahkan dengan hukum alam yang lebih kuat. Di Barat, justeru peristiwa prophetik ini menjadi landasan analisis dan eksperimentasi yang pada akhirnya menginspirasi pembuatan baju anti api. Dengan baju ini petugas pemadam kebakaran sangat terbantu dengan operasional tugas mereka. Mukjizat ini juga menginspirasi sebagian kalangan membuat mantra-mantra tertentu, bahkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dibarengi dengan proses kerja batin menjadikan seseorang tidak merasakan panasnya api. Demikian juga membacakan ayat-ayat tertentu kemudian ditiupkan ke bagian tubuh yang terbakar atau tersiram air panas agar tidak terkelupas dan lebih cepat sembuh.

Suatu hal yang menarik untuk dikemukakan terkait dengan mukjizat Nabi Ibrahim a.s. yaitu di saat seorang ustadz menyampaikan kisah mukjizat Nabi Ibrahim yang tidak terbakar dalam api unggun, seperti yang dapat disaksikan di You Tube, seorang memberikan tanggapan yang mencengangkan. Penanya mengklaim diri telah mendalami seluk-beluk mengenai api. Menurut penanya berdasarkan ilmunya, tidak semua bagian api bisa membakar, ada bagian-bagian tertentu dari api yang tidak panas. Ustadz tadi tidak bisa memberikan jawaban, dia hanya tersenyum kagum. Loncatan-loncatan pemahaman terhadap ayat-ayat Alqur'an yang mungkin sampai sekarang masih misteri akan sedikit-sedikit terungkap melalui penelitian dan percobaan yang serius.

SIMPULAN

Ayat-ayat media dakwah dalam Al-Qur'an memang senantiasa memerlukan pengkajian dan penafsiran ulang untuk mendapatkan wawasan baru. Pemahaman akan ayat-ayat alam berdasarkan temuan-temuan baru dari para ahli akan lebih memaksimalkan peran alam sebagai media dakwah. Hasil-hasil temuan baru ini pertama-tama harus diujicobakan dalam memahami terma-terma sains tentang alam dalam Al-Qur'an. Peningkatan kualitas pemahaman terma-terma kunci tentang sains dalam Al-Qur'an akan membawa implikasi, antara lain: menambah bobot ayat-ayat Alqur'an yang diyakini sebagai firman Tuhan. Memperkokoh posisi mukjizat Al-Qur'an, khususnya mukjizat ilmi sebagai bagian dari mukjizat secara keseluruhan. Dengan merujuk pada media dakwah Nabi Sulayman as. dapat ditegaskan bahwa para Rasul telah menggunakan media terancang pada masanya. Karenanya para dai seyogyanya juga terdorong untuk menggunakan media dakwah aktual. Pembacaan media dakwah para Rasul tidak dimaksudkan hanya untuk mengenang peristiwa historis di

masa lalu melainkan hendaknya menghasilkan suatu gagasan baru untuk lebih memahami dan menyadari perlunya penggunaan media terbaru dalam aktivitas dakwah di berbagai lini.

Endnotes

¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). h. 98-99.

² Arifin, *Dakwah*, h. 95-96.

³ "Islamic Electronic Media in Pakistan," h. 1. <http://wibikin.org/articles/islamic-eletronic-media-in-pakistan.html> (4 Juli 2011)

⁴ "Islam dan Media," http://www.suite101.com/article.cfm/islam_i-the_us/16503 (4 Juli 2011)

⁵ <http://yasirimran.blogspot.com/2010/07/preaching-islam-on-electronic-media-is.html> (2 Juli 2011)

⁶ Zakir Naik, "Forms of Da'wah", h. 1. <http://harumakasturi88.blogspot.com/2008/09/forms-of-dawah-by-dr-zakir-naik> (22 Juni 2011)

⁷ Zakir Naik, "Forms of Da'wah", h. 2. <http://harumakasturi88.blogspot.com/2008/09/forms-of-dawah-by-dr-zakir-naik> (22 Juni 2011)

⁸ Olga Bajwa, "The Role of Islamic Media in the Non-Muslim Society," h. 4. <http://muslimaunion.com/news.php?i=12157> (4 Juli 2011)

⁹ "Islamic Electronic Media in Pakistan," h. 1. <http://wibikin.org/articles/islamic-eletronic-media-in-pakistan.html> (4 Juli 2011)

¹⁰ "Internet sebagai Media Dakwah Alternatif," h. 2. <http://icus2ays.blogspot.com/2008/04/internet-media-dakwah-alternatif.html> (24 Juni 2011)

¹¹ Lihat Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah: Dirâsah Mnhajiyah Syâmilah li Târ kh al-Da'wah wa Ushûlihah wa Manâhijihâ wa Asâl bihâ wa Wasâ'ilihâ wa Musykilâtihâ f Dhaw'al-Naqli wa al-'Aqli* (Qathar: Idârah al-Syu'ûn al-Islâmiyah Wizârah al-Awqaf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1997), h. 282-283.

¹² Lihat elaborasi detailnya dalam Moch Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.408-409.

¹³ Al-Bayanuni, *al-Madkhal*, h. 283-284.

¹⁴ "Pemuda Ukraina Yang "Gila" Fisika Memeluk Islam Karena Penelitian Ilmiah," <http://abufarras.blogspot.com/2011/03/pemuda-ukraina-yang-gila-fisika-memeluk.html> (1 Oktober 2011)

¹⁵ <http://alumnifiad.youneed.us/t46-media-dakwah#220> (2 Juli 2011).

¹⁶ Penjelasan lengkapnya dapat dilihat dalam Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif* (Cet. I; Jakarta: al-Mishbah, 2000), h. 259-305.

¹⁷ Fakta Mukjizat Nabi Musa," <http://haxims.blogspot.com/2009/10/fakta-mukjizat-nabi-musa.html> (13 Juli 2011)

¹⁸ <http://ancientegypt.co.uk/glossary/pharaoh.html> (14 Juli 2011)

¹⁹ "Fira'un Manakah yang Tenggelam di Laut Merah?" <http://haxims.blogspot.com/2009/08/firaun-manakah-yang-tenggelam-di-laut.html> (13 Juli 2011)

²⁰ "Chariot of Pharaoh," <http://wyattmuseum.com/red-sea-crossing-05.htm> (14 Juli 2011)

²¹ Nabi Ibrahim as. http://ms.wikipedia.org/wiki/Nabi_Ibrahim_as (14 Juli 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Moch Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- al-Bayanuni, Abu al-Fath *al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah: Dirâsah Mnhajiyah Syâmilah li Târ kh al-Da'wah wa Ushûlihah wa Manâhijihâ wa Asâl bihâ wa Wasâ'ilihâ wa Musykilâtihâ f Dhaw'al-Naqli wa al-'Aqli*. Qathar: Idârah al-Syu'ûn al-Islâmiyah Wizârah al-Awqaf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1997.
- Jafar, Iftitah *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, Cet. I; Jakarta: al-Mishbah, 2000.
- “Islamic Electronic Media in Pakistan,” <http://wibikin.org/articles/islamic-eletronic-media-in-pakistan.html> (4 Juli 2011)
- “Islam dan Media,” http://www.suite101.com/article.cfm/islam_i-the_us/16503 (4 Juli 2011)
- <http://yasirimran.blogspot.com/2010/07preaching-islam-on-electronic-media-is.html> (2 Juli 2011)
- Zakir Naik, “Forms of Da'wah”, <http://harumakasturi88.blogspot.com/2008/09/forms-of-dawah-by-dr-zakir-naik> (22 Juni 2011)
- Zakir Naik, “Forms of Da'wah”, <http://harumakasturi88.blogspot.com/2008/09/forms-of-dawah-by-dr-zakir-naik> (22 Juni 2011)
- Olga Bajwa, “The Role of Islamic Media in the Non-Muslim Society,” <http://muslimaunion.com/news.php?i=12157> (4 Juli 2011)
- “Islamic Electronic Media in Pakistan,” h. 1. <http://wibikin.org/articles/islamic-eletronic-media-in-pakistan.html> (4 Juli 2011)
- “Internet sebagai Media Dakwah Alternatif,” <http://icus2ays.blogspot.com/2008/04/internet-media-dakwah-alternatif.html> (24 Juni 2011)
- “Pemuda Ukraina Yang "Gila" Fisika Memeluk Islam Karena Penelitian Ilmiah,” <http://abufarras.blogspot.com/2011/03/pemuda-ukraina-yang-gila-fisika-memeluk.html> (1 Oktober 2011)
- <http://alumnifiad.youneed.us/t46-media-dakwah#220> (2 Juli 2011)

Fakta Mukjizat Nabi Musa,” <http://haxims.blogspot.com/2009/10/fakta-mukjizat-nabi-musa.html> (13 Juli 2011)

<http://ancientegypt.co.uk/glossary/pharaoh.html> (14 Juli 2011)

“Fira’un Manakah yang Tenggelam di Lut Merah?”
<http://haxims.blogspot.com/2009/08/firaun-manakah-yang-tenggelam-di-laut.html>
(13 Juli 2011)

“Chariot of Pharaoh,” <http://wyattmuseum.com/red-sea-crossing-05.htm> (14 Juli 2011)

Nabi Ibrahim as. http://ms.wikipedia.org/wiki/Nabi_Ibrahim_as (14 Juli 2011)